

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan berdasarkan analisis data para informan dari wawancara secara *In-deph interview* yaitu khalayak muslim menyikapi isu intoleransi dan radikalisme pada tayangan *Nussa Official* di media youtube dapat disimpulkan bahwa penerimaan khalayak muslim atau *followers* berdasarkan yang ada dalam tayangan nussa di media Youtube dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu *dominant hegemonic code, negotiated code, dan oppositional code*. Informan pada posisi yang berbeda maka dikategorikan sebagai berikut

Penerimaan isu intoleransi pada tayangan *Nussa Official* :

1. Posisi *dominant hegemonic code*, dalam memaknai isu intoleransi pada tayangan Nussa dengan menerima dan menyetujui isu intoleransi yang beredar kesebelas informan tidak ada yang berada dalam posisi ini. Kesebelas informan menolak dan memberikan pendapatnya tentang isu intoleransi pada tayangan Nussa yang menunjukkan ketidak setujuannya tentang isu intoleransi pada tayangan Nussa.
2. Posisi *negotiated code*, informan 1, 2, 5, 6, 8, dan 11 menerima isu intoleransi yang ada pada tayangan Nussa tetapi memiliki pemaknaan alternatif tersendiri. Informan menerima isu intoleransi tetapi mereka berpendapat bahwa tayangana Nussa tidak sepenuhnya disebut intoleran, karena beberap alur ceritanya masih bersih umum dan bisa diterima secara Universal. Selain itu himkah yang

bisa di dapat ketika menonton tayangan Nussa menjadikan tayangan Nussa bisa di tonton oleh masyarakat umum asalkan tidak tersinggung, sehingga para informan ini memiliki pemaknaan alternative dalam menerima isu intoleransi pada tayangan Nussa. Dikarenakan informan memiliki pemaknaan alternatif dalam isu intoleransi maka mereka juga menyarankan apabila tayangan Nussa dibuat dengan tambahan adegan keberagaman sehingga tujuan dari semua itu untuk menghapus stigma tentang isu intoleransi yang ada pada tayangan Nussa.

3. Posisi *oppositional code*, informan 3, 4, 7, 9 dan 10 menolak dengan adanya isu intoleransi yang ada pada tayangan Nussa. Para informan tersebut memiliki pendirian teguh bahwa tayangan Nussa tidak mengandung unsur intoleransi seperti yang sudah dikabarkan. Menurut para informan, tayangan Nussa menampilkan kehidupan islam yang beradab, sesuai ketentuan Nabi Muhammad SAW. Tayangan Nussa menjadi tayangan yang baik untuk anak – anak masupun masyarakat khususnya islam. Meskipun dinilai sebagai tayangan yang intoleran, para informan menolak dikarenakan sisi positif yang bisa diambil ketika menontonnya. Salah satu alasan yang kuat diantaranya tayangan Nussa juga di tayangkan di Negara luar seperti Negara Korea Selatan sehingga menunjukkan bahwa tayangan Nussa bisa dilihat dan diterima secara umum dan Universal.

Penerimaan isu radikalisme pada tayangan *Nusa Official* :

1. Posisi *Dominant hegemonic code*, informan 1 dan 11 menerima dan menyetujui adanya isu intoleransi dan radikalisme pada tayangan Nussa. Menurut informan tayangan Nussa dinilai radikal dikarenakan jalan cerita yang hanya untuk golongan tertentu saja. Informan menyampaikan bahwa tayangan ini tidak

memungkinkan untuk di tonton oleh masyarakat non muslim. Selain itu informan juga menyinggung tentang pakaian yang di kenakan oleh Nussa ataupun jilbab yang di pakai oleh Rara yang dinilai terlalu fanatik. Informan menyebutkan bahwa tayangan Nussa yang berawal dari Youtube ketika di tampilkan di Televisi seharusnya bisa bersifat lebih umum dan Universal agar tidak dinilai condong pada satu golongan agama saja.

2. Posisi *negotiated code*, informan 2, 3, 5, 8, dan 10 menerima tentang adanya isu radikalisme pada tayangan Nussa. Namun informan juga memiliki pendapat alternatif tentang isu radikalisme pada tayangan Nussa. Informan menerima isu radikalisme namun berpendapat bahwa unsur radikalisme muncul dikarenakan gaya berpakaian yang dinilai kurang cocok, selain itu juga alur cerita yang terlalu islami sehingga menjadi salah satu faktor munculnya isu radikalisme, namun informan juga berpendapat meskipun tayangan nussa mengandung cerita yang islami hikmah dan pesan tetap bisa di dapatkan saat menonton tayangan Nussa. Informan juga memberikan saran apabila tayangan Nussa di berikan episode dengan penambahan adegan interaksi dengan non muslim, atau menghilangkan sisi islami meskipun sedikit sehingga bisa lebih umum untuk di tonton di masyarakat Indonesia.

3. Posisi *Oppositional code*, informan 4, 6, 7 dan 9 menolak atau tidak menerima atas isu radikalisme pada tayangan Nussa. Mereka memiliki pendirian teguh bahwa tayangan Nussa tidak mengandung unsur radikalisme. Tayangan nussa memiliki cir khas islami karena tayangan Nussa dibuat untuk pasar masyarakat muslim karena menjadi agama yang mayoritas di Indonesia. Terkait

pakaian yang di kenakan oleh nussa ataupun jilbab yang di pakai oleh Rara sudah sesuai ketentuan dan syariat dalam menutup aurat. Bahkan Nabi Muhammad SAW juga memakai pakaian yang dipakai oleh Nussa yaitu gamis, sehingga dalam hal berpakaian sudah sesuai tuntunan syariat islam dan seharusnya tidak menjadi masalah. Untuk jilbab yang dipakai oleh rara, disebutkan bahwa di zaman sekarang seharusnya mendidik anak – anak sejak kecil. Maka dari itu jilbab dikenal untuk anak – anak sejak dini, bahkan informan menyebutkan tentang adanya *selebgram* anak – anak yang tidak mau melepaskan jilbabnya karena keinginannya sendiri. Oleh karena itu, keempat informan menolak akan adanya isu radikalisme pada tayangan Nussa.

Seperti yang telah diuraikan di atas penerimaan khalayak dari sepuluh informan masyarakat muslim tentang isu intoleransi dan radikalisme pada tayangan *Nussa Official* menunjukkan penerimaan yang berbeda berdasarkan tiga posisi teori encoding dan decoding Stuart Hall. Dalam satu informan bisa memaknai isu intoleransi dan radikalisme secara berbeda, khalayak yang cenderung menerima isu disebut pada posisi dominan hegemonic code, sedangkan khalayak yang menerima tetapi memiliki pandangan alternatif isu intoleransi dan radikalisme disebut posisi negotiated code, untuk khalayak cenderung tidak menerima atau menolak isu intoleransi dan radikalisme disebut posisi oppositional code.

Dari hasil pengumpulan dan analisis data, peneliti menemukan

penerimaan para informan tidak terlepas dari pengaruh pemaknaan masing-masing informan sebagai khalayak terhadap isu intoleransi dan radikalisme itu sendiri, dari hasil pengumpulan data peneliti menemukan pemaknaan isu intoleransi dan radikalisme sebagai rumor yang timbul di masyarakat sehingga menimbulkan pihak pro dan pihak kontra. Media boleh membuat makna dalam isi pesan itu, tetapi khalayak memiliki interpretasi tersendiri kepada pesan tersebut. Hal yang mendasari pemaknaan informan dalam penerimaan isu intoleransi dan radikalisme dipengaruhi oleh latar belakang, prinsip, keluarga, wawasan ilmu dan pengamatan dari pengalaman secara pribadi.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan lebih besar penolakan terhadap adanya isu intoleransi dan radikalisme yang mengenai tayangan Nussa. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan data pendukung untuk penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan. Selain itu untuk peneliti selanjutnya agar memperluas lingkup tidak hanya memfokuskan pada masyarakat muslim saja.